

STRATEGI MANAJEMEN AKREDITASI: Studi SDN Banjarbaru Utara 2

Ahmad Gafuri

¹ BPMP Prov. Kalimantan Selatan

Email: gafuri.kalsel@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran tentang membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk surat lamaran kerja sesuai dengan konteks penggunaannya masih rendah. Padahal sangat diperlukan siswa setelah mereka lulus dan ketika akan memasuki dunia kerja. Selain mereka dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk dapat bersaing dengan para *competitor* lainnya, mereka juga harus bisa memahami teks berupa *job vacancy* lowongan kerja dan mampu menganalisis lowongan kerja tersebut sesuai dengan *requirements*-nya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk surat lamaran kerja melalui model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Tahapan penelitian melalui tiga siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN Paser berjumlah 28 orang siswa, terdiri dari 14 orang siswa dan 14 orang siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian maka siswa kelas XII MAN Paser mengalami peningkatan hasil belajar secara berkesinambungan dan signifikan.

Keyword: Surat lamaran kerja, model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), mata pelajaran Bahasa Inggris, hasil belajar

Abstract. *The proficiency of students in distinguishing the social function, text structure, and linguistic elements of various specific texts, particularly job application letters, in accordance with their respective contexts of use, has been observed to be low. However, these skills are crucial for students as they transition into the job market after completing their education. Not only are they expected to compete effectively with other candidates, but they also need to comprehend texts such as job vacancy announcements and analyze the job requirements accordingly. This research endeavours to address the issue of students' limited proficiency in these areas by implementing the SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) learning model. Through three cycles of Classroom Action Research (CAR) design, this study involves 28 twelfth-grade students from MAN Paser, comprising an equal number of male and female students. The research findings indicate that the implementation of the SQ3R learning model has led to continuous and significant improvement in the learning outcomes of the twelfth-grade students at MAN Paser.*

Keywords: *Job application letter, SQ3R model (Survey, Question, Read, Recite, Review), English subject, learning outcomes*



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh penulis.

Pendahuluan

Berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 Pendidikan nasional tetap berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, dan tetap tanggap terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berkepribadian luhur, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB XVI bagian kedua Pasal 60 tentang akreditasi, pemerintah melakukan akreditasi untuk menilai kesesuaian program dan/atau satuan pengajaran. Pemerintah telah membentuk Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 29 Tahun 2005. BAN-S/M merupakan lembaga penilai independen untuk menentukan kelayakan program dan/atau pendidikan. satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai standar pendidikan nasional.

Penjaminan mutu pendidikan bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (NPS). Sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, setiap satuan pendidikan program formal dan nonformal wajib menjamin mutu pendidikan.

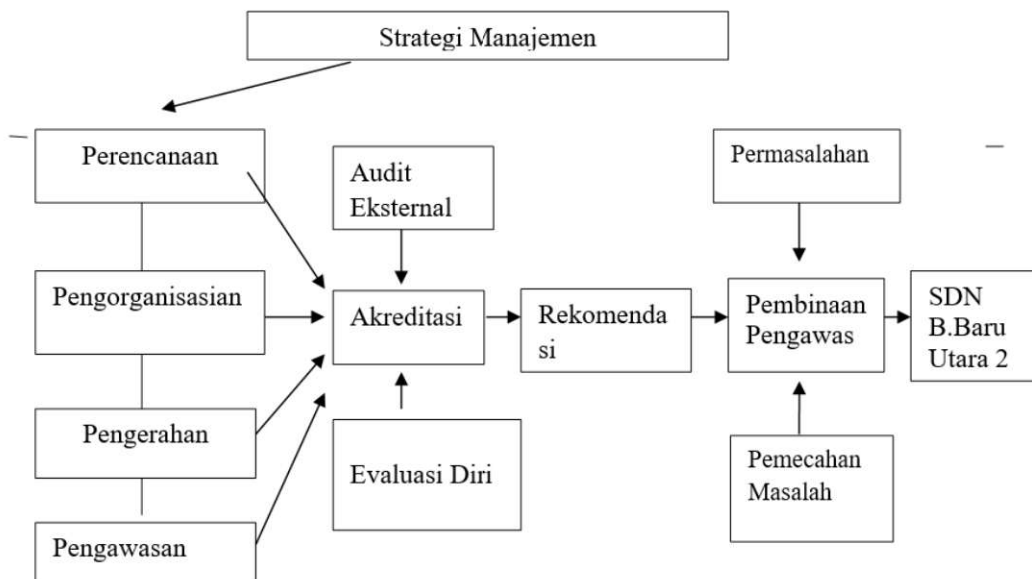
Menurut (Asmani, 2010), akreditasi sekolah merupakan penilaian yang sistematis dan komprehensif terhadap suatu sekolah melalui penilaian diri sendiri dan penilaian eksternal (kunjungan) untuk menilai kecukupan hasil kinerja sekolah. Hasil penelitian (Wood, 2011) menunjukkan bahwa penerapan akreditasi membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran, baik dari sudut pandang guru maupun siswa, berlangsung secara efektif dan optimal.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan akreditasi sekolah yang merupakan proses penilaian terhadap kelayakan (mutu) sekolah dalam rangka pemenuhan standar yang telah ditetapkan mencakup penilaian terhadap 8 (delapan) standar nasional pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian.
2. Manajemen sebagai wujud perencanaan, pengorganisasian, pengerahan (pelaksanaan) dan pengendalian/pemantauan (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit manajemen sekolah/madrasah meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, arahan kepala sekolah/madrasah, pengawas/penilaian dan sistem informasi sekolah/madrasah.
3. Strategi manajemen adalah serangkaian keputusan dan tindakan dasar yang dibuat oleh manajemen senior (kepala sekolah) dan dilaksanakan oleh seluruh tingkatan dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Yang dimaksud dengan akreditasi adalah penilaian hasil berupa sertifikasi resmi terhadap kondisi sekolah/madrasah yang memenuhi standar pelayanan tertentu yang ditetapkan pemerintah. Proses akreditasi merupakan penilaian dan pengembangan mutu suatu sekolah secara berkesinambungan, sehingga hasilnya merupakan pengakuan bahwa sekolah/madrasah tersebut telah memenuhi standar kelayakan yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Provinsi pada bidang yang ditentukan.

Agar semuanya itu berjalan sesuai dengan harapan maka sekolah perlu memenuhi standar-standar yang telah ditentukan oleh pemerintah sehingga memperoleh hasil akreditasi yang memuaskan yang berarti penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut bisa dikatakan layak, berkualitas dan memenuhi standar yang diharapkan. Untuk memenuhi standar-standar tersebut, sekolah tentunya punya strategi manajemen akreditasi sekolah tertentu sehingga ketika ada penilaian internal maupun eksternal, maka akan sesuai pemenuhan standar.

Kerangka berpikir penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi perencanaan, pengorganisasian, akreditasi, pengerahan, pengawasan, permasalahan dan strategi pemecahan masalah akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang benar-benar terjadi di lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif, artinya menggambarkan kenyataan yang terdapat di wilayah penelitian.

Kemudian untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah di lapangan digunakan pendekatan kualitatif, yaitu berupa data tentang strategi manajemen akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2.

Peneliti akan mengamati fenomena strategi manajemen akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2 dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama penelitian itu terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument selain manusia dapat digunakan, namun berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian. Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini, karena memerlukan keterlibatan langsung peneliti terutama dalam pengambilan data. Peneliti harus berada ditempat penelitian ketika mencari data penelitian yang diperlukan.

Peneliti sebagai instrumen, yaitu alat pengumpul data dalam penelitian atau alat penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, dalam mengumpulkan data peneliti terjun ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused* dan *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Usman & Purnomo, 2009)

Sesuai dengan fokus penelitian, dalam penelitian kualitatif, penelitian ini didesain untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, permasalahan dan strategi pemecahan masalah akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2:

1. Pertemuan pendahuluan, meliputi: menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru sehingga komunikasi selama kegiatan dapat berlangsung secara efektif.
2. Membuat kesepakatan antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru, dalam hal ini kepala sekolah tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, permasalahan dan strategi pemecahan masalah akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2.
3. Membuat perencanaan dan pelaksanaan observasi secara bersama sama tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2.
4. Mengadakan analisis data; dalam langkah ini peneliti:
 - a. Diskusikan apa yang dilakukan kepala sekolah, asisten kepala sekolah, dan guru dalam kegiatan akreditasi.
 - b. Diskusi memberikan umpan balik; Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru terhadap strategi pengelolaan akreditasi sekolah.

Pemberian umpan balik untuk mengetahui masalah dan strategi pemecahan masalah harus dilakukan dengan segera dan obyektif.

Selanjutnya sumber data berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru pada SDN Banjarbaru Utara 2. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informan mempunyai kewenangan dan kapasitas untuk memberikan informasi/data yang diharapkan peneliti. Sumber data adalah objek yang mengumpulkan data dari penelitian lapangan (Arikunto & Dkk, 2008) Pengumpulan Data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik:

1. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap keadaan sebenarnya yang berkaitan dengan orang, situasi, kegiatan dan kejadian percobaan yang dapat diamati sehubungan dengan masalah yang diteliti. Nasution meyakini observasi adalah landasan segala ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, khususnya fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2009). Observasi memungkinkan peneliti mengamati dan mengamati secara pribadi, kemudian mencatat perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam situasi kehidupan nyata. Menurut Sanafiah, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan, observasi terbuka dan observasi terselubung, dan observasi tidak terstruktur (Sugiyono, 2009). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Sebagai langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu terjun langsung ke lokasi kejadian, mengunjungi responden dan informan sebelumnya bertekad untuk menggali data lebih jauh.
2. *Wawancara*, yaitu melakukan wawancara terstruktur terhadap responden dan informan dengan menggunakan alat perekam dan kaset audio. Wawancara dilakukan melalui dialog dan pertukaran antara peneliti dan subjek yang diteliti. Wawancara yang dimaksud di sini adalah percakapan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan dengan cara pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk merekonstruksi orang, peristiwa, organisasi, emosi, motivasi, persyaratan, kekhawatiran, dll. Dalam wawancara ini, selain didukung alat tulis, penulis juga menggunakan alat perekam untuk dapat menggali lebih dalam dan mendengarkan kembali ketika memaparkan hasil penelitian.
3. *Dokumenter*, yaitu mempelajari dan menggali data yang ada pada SDN Banjarbaru Utara 2. Dalam teknik ini digali surat-menyurat, piagam-piagam, arsip-arsip, foto-foto dan data

tertulis yang ada hubungannya dengan subjek dan objek penelitian, data mana tidak bisa diperoleh lewat observasi dan wawancara.

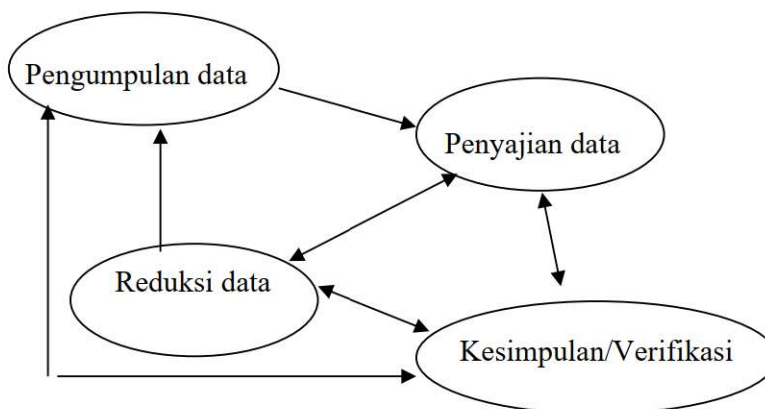
Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan reflektif (Muhadjir, 2000).

Kegiatan yang ditempuh dalam analisis data ini meliputi:

1. Data *reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan dicari tema dan polanya dari catatan lapangan;
2. Data *display* (penyajian data), yaitu menguraikan hasil temuan lapangan dengan bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, kemudian diberi pembahasan dan interpretasi yang logis hingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data-data yang ada di lapangan.

Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi), yaitu kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga validitasnya terjamin melalui proses mencari arti yang berkenaan dengan penjelasan dan masalah yang ditemukan di lapangan.

Setelah data baru masuk terus-menerus, kembali diadakan analisis dan diverifikasi untuk menguji kebenaran, kecocokan, serta kekokohnya. Pada tahap selanjutnya baru ditarik kesimpulan. Dengan melalui tahapan tersebut diharapkan kesimpulan yang didapat akan lebih jelas, lebih rinci, dan mengakar lebih kokoh, karena didukung oleh banyaknya data yang didapat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Model Interaksi (Miles & Huberman, 1992)

Hasil dan Diskusi

Strategi Perencanaan akreditasi

Proposisi perencanaan pendidikan dewasa ini sering menggunakan landasan pernyataan menggunakan pandangan jangka panjang (jangka pendek = 1-2 tahun; jangka menengah = 4-5 tahun; jangka panjang = 10-15 tahun), bersifat komprehensif (keseluruhan sistem pendidikan), merupakan bagian dari perencanaan masyarakat, bagian integral dari manajemen pendidikan dan harus memperhatikan perkembangan kualitatif dan kuantitatif pendidikan. Dalam perencanaannya SDN Banjarbaru Utara 2, telah melaksanakan dalam jangka pendek (1 tahun) dan jangka menengah (4 tahun) sebagai strategi kepala sekolah.

Penting sebuah perencanaan untuk memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin (Arikunto & Dkk, 2008). Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Sabtu 22 November, strategi perencanaan akreditasi dilaksanakan kepala sekolah meliputi perencanaan berupa pengalokasian sumber daya sekolah dan penyiapan-penyiapan dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan akreditasi sekolah, dengan membentuk tim akreditasi sekolah, terdiri dari guru-guru dibagi dalam 8 kelompok Standar Nasional Pendidikan (SNP), mereka bertugas menyiapkan bahan-bahan apa yang di akreditasi.

Strategi Pengorganisasian Akreditasi

Dalam strategi pengorganisasian akreditasi, kepala sekolah melibatkan dewan guru dan tata usaha, mengorganisasikan ketenagaan yang dimaksud menyiapkan guru-guru dan dokumen. Untuk ketenagaan, dibuat perincian tugas, rata-rata ada 3 orang guru dalam tim baik guru PNS, guru bidang studi, guru honor termasuk tenaga pendidikan. Seperti yang dijelaskan (Terry, 1986), dalam organisasi sebagai tindakan menemukan hubungan perilaku yang efektif antar orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan mencapai kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Menurut Dale (Handoko, 2008) proses pengorganisasian meliputi tiga langkah, yaitu: merinci seluruh pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, membagi total beban kerja ke dalam kegiatan-kegiatan yang wajar dan dapat dilakukan oleh satu orang, pengadaan dan pengembangan mekanisme koordinasi. kerja anggota menjadi satu kesatuan yang utuh, terpadu dan serasi. Melalui pengorganisasian itu dibentuk koordinasi. Untuk mengadakan rapat pembentukan tim, kepala sekolah menerbitkan SK, kelompok standar dan menyiapkan *file-file* sesuai dengan tugas. Pengawas/pembina sekolah dalam pengorganisasian akreditasi bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan data dokumentasi, kepala sekolah melalui SK No. 61 tanggal 12 November 2014 menyusun tim organisasi pengembang sekolah yang bertugas menyiapkan akreditasi sekolah.

Strategi Pengerahan Akreditasi

Pengerahan merupakan kegiatan yang memotivasi seluruh anggota tim untuk bekerja sama dengan tulus dan antusias untuk mencapai tujuan yang terencana dan terorganisir. Menurut Gie (Moekijat, 2010), dorongan adalah kegiatan membimbing bawahan dengan cara memberi perintah, petunjuk, mendorong semangat dalam bekerja, mendisiplinkan, memperingatkan dan upaya-upaya lain agar mereka melaksanakan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Strategi pengerahan akreditasi dilaksanakan sejak sekolah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru sebagai sekolah yang dinilai BAN sampai kegiatan penilaian dilaksanakan.

Langkah kepala sekolah pertama dengan membagikan fotokopi instrumen kepada koordinator tim akreditasi. Kemudian tim akreditasi sekolah menyiapkan dokumen-dokumen dan bukti fisik. Sejak persiapan sampai pelaksanaan dilaksanakan 6 bulan sebelumnya. Data isian yang dimasukkan berpedoman pada hasil evaluasi diri sekolah.

Berdasarkan data dokumentasi strategi pengerahan akreditasi, kepala sekolah menggunakan dokumen perangkat akreditasi SD/MI yang dibuat BAN dengan mengisi instrumen akreditasi, membuat pernyataan, dan data identitas sekolah. Data tersebut kemudian diisi dari poin pilihan mulai A sampai E. Pilihan isian standar isi dengan nilai perolehan 154, standar proses dengan nilai 120, standar kompetensi kelulusan dengan nilai 200, standar pendidik dan tendik dengan nilai 196, standar sapras dengan nilai 278, standar pengelolaan dengan nilai 200, standar pembiayaan dengan nilai 300 dan standar penilaian dengan nilai 220, umumnya terisi di kolom A dengan nilai 4.

Strategi Pengawasan Akreditasi

Sesuai dengan SK, kepala sekolah melakukan pengawasan melalui tim koordinator 8 SNP. Kepala sekolah tetap mengawasi dan selalu mengecek kesesuaian dengan data dan dokumen. Pengawasan merupakan upaya memberikan petunjuk kepada pelaksana agar selalu bertindak sesuai rencana yang telah disusun. Secara umum kegiatan pemantauan itu sendiri meliputi penetapan standar, kegiatan pemantauan atau pemeriksaan, membandingkan hasil dengan standar, dan kegiatan penyesuaian atau standar (Reksohadiprodjo & Brodjonegoro, 2000).

Kepala sekolah tetap menyimpan dokumen sebuah sebagai arsip dalam *sofcopy*. Kemudian terus dipantau sejak pengisian data, kedatangan tim penilai, perlengkapan dokumen sampai penyerahan ke tim BAN provinsi, semua memerlukan waktu mencapai 3 bulan. Pengawas turut mengawasi akreditasi sejak ada pemberitahuan akreditasi dari BAN, persiapan akreditasi sampai kedatangan tim dan pelaksanaan penilaian. Pengawas terus memantau ketersediaan perangkat dokumen, pada saat pelaksanaan, mengawasi meja yang sesuai standar diatur dan kesiapan guru-guru memberikan penjelasan kepada tim penilaian.

Permasalahan & Strategi Pemecahan Masalah Akreditasi

Menurut (Sudrajat, 2008), fungsi akreditasi sekolah adalah pengetahuan, terutama untuk menentukan apakah sekolah sudah layak dan efektif, dan akuntabilitas, khususnya agar sekolah dapat bertanggung jawab untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan sudah tepat. memenuhi harapan. atau keinginan dan kepentingan pengembangan masyarakat, termasuk apakah sekolah dapat meningkatkan atau mengembangkan mutu berdasarkan hasil akreditasi. Bertolak dari pendapat Sudrajat, SDN Banjarbaru Utara 2, belum memiliki mindset tersebut.

Maka muncul permasalahan yang berasal dari sumber daya manusia, yang belum menguasai dokumen yang diperlukan, ketidaksamaan persepsi antara tim penilaian akreditasi, dengan tim persiapan mengenai dokumen yang disiapkan, sehingga tidak tercapai nilai yang diharapkan. Strategi pemecahan masalah yang dilakukan yaitu kepala sekolah terpaksa bimbing guru-guru dan meminta bimbingan dengan pengawas/pembina. Untuk mengatasi permasalahan ini, pengawas tentu tidak jemu-jemu mengunjungi dan membimbing kepala sekolah untuk segera menggerakkan guru-guru dalam melakukan persiapan penilaian.

Permasalahan dan strategi pemecahan masalah akreditasi yang dihadapi meliputi terburu-buru melengkapi dokumen RPP, tidak lengkap dalam melaksanakan penilaian K-13. Strategi yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan, yaitu guru yang *mengcopy-paste* RPP tahun lalu. Pengawas perlu waktu dan tenaga ekstra dalam memberikan penerangan kepada kepala sekolah tentang akreditasi.

Sistem akreditasi sekolah sebagai kebijakan dapat diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan dilakukan akreditasi untuk memperoleh gambaran tentang kinerja sekolah yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan upaya memberi informasi bahwa sebuah sekolah atau program telah memenuhi standar kelayakan dan kinerja yang telah ditentukan dan membantu sekolah melakukan evaluasi diri, kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam menghadapi akreditasi sekolah, meliputi kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi, mempelajari seluruh komponen data evaluasi diri, temuan-temuan (permasalahan) yang menjelaskan bahwa sistem akreditasi sekolah merupakan usaha peningkatan mutu pendidikan antara lain dengan adanya akreditasi membawa pengaruh perubahan terhadap komponen pendidikan, *capacity bulding* sumber daya manusia tata usaha, proses belajar mengajar, hasil akreditasi dapat dijadikan data informasi tentang layanan pendidikan, menambah kepercayaan peserta didik, dapat dijadikan acuan sekolah dalam penyusunan RAPBS, dengan tingkat kepuasan yang cukup besar terkait hasil akreditasi. Akreditasi dapat meningkatkan mutu pendidikan utamanya pembenahan administrasi maupun layanan

pendidikan. Namun format evaluasi diri dalam proses akreditasi terlalu banyak, sehingga BAS Kota melakukan penyederhanaan dan menunjuk tim asesor diharapkan lebih selektif.

Kesimpulan

Akreditasi SDN Banjarbaru Utara 2 Banjarbaru, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengerahan hingga pengawasan akreditasi dilakukan dengan baik. Perencanaan dilaksanakan dalam jangka pendek (1 tahun) berupa Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), dengan membentuk tim akreditasi sekolah yang dibagi dalam 8 kelompok SNP untuk menyiapkan bahan-bahan dokumen akreditasi. Pengorganisasian, kepala sekolah menerbitkan SK tugas, mengelompokkan standar dan menyiapkan *file-file* akreditasi.

Langkah kepala sekolah membagikan dan menyerahkan instrumen kepada koordinator tim akreditasi untuk mereka mengisi instrument sesuai dokumen yang dimiliki sangat bijak, agar tim dapat bekerja fokus. Pengerahan dilaksanakan sejak persiapan sampai pelaksanaan dilaksanakan dalam waktu 6 bulan. Data isian berpedoman pada hasil evaluasi diri sekolah (EDS). Selama 3 bulan tim bekerja sejak pengisian data, kedatangan tim penilai, perlengkapan dokumen sampai penyerahan ke tim BAN provinsi.

Pengawas sekolah melakukan perencanaan pembinaan 8 SNP dalam tugasnya sebagai tim penilai akreditasi dan pengawas/pembina sebagai pembimbing. Dalam pengorganisasi dilakukan pengerahan seluruh tim, yang dilaksanakan sejak sekolah ditetapkan sebagai sekolah yang dinilai BAN.

Permasalahan dan strategi pemecahan masalah akreditasi pada SDN Banjarbaru Utara 2 berasal dari aspek internal, yaitu sumber daya manusia sebagian guru yang belum memiliki ijazah S1 dan tenaga honorer yang belum menguasai dokumen akreditasi yang diperlukan. Tidak semua masalah disikapi kepala sekolah, seperti permasalahan aspek eksternal, yaitu dari tim penilai akreditasi ketidaksamaan persepsi antara tim penilaian akreditasi dengan tim akreditasi sekolah mengenai dokumen yang disiapkan.

Strategi pemecahan masalah yang dilakukan, yaitu kepala sekolah dan pengawas membimbing guru-guru dalam pembuatan dokumen termasuk *mengcopy paste* RPP tahun sebelumnya, meminta tambahan waktu atau meminta mengundurkan batas waktu untuk dilakukan penilaian. Pengawas sekolah terus mengunjungi dan membimbing kepala sekolah untuk melakukan persiapan penilaian.

Referensi

- Arikunto, S., & Dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2010). *Tips Lulus Akreditasi Sekolah/Madrasah Panduan Manajemen Mutu Sekolah/Madrasah Berorientasi Kompetitif*. Laksana.
- Handoko, T. H. (2008). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPF.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moekijat. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Kesembilan*. CV. Mandar Maju.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Rake Sarasin.
- Reksohadiprodjo, S., & Brodjonegoro, A. B. P. (2000). *Ekonomi Lingkungan (Suatu Pengantar) Edisi 2*. BPF.

Jurnal Penggerak Pendidikan dan Pembelajaran

Vol.1, No. 01, November 2023, hal.01-09 |

Ahmad Gafuri

Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Terry. (1986). *Prinsip - prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.

Usman, & Purnomo. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.

Wood, C. (2011). Impact Of The Nova Scotia School Accreditation Program On Teaching And Student Learning: An Initial Study. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*.